

**BAB II**

**PENDAKIAN GUNUNG DI INDONESIA DAN INFORMASI**

**TERKAIT PERISTIWA PENDAKIAN**

Bagian ini menjelaskan konteks penelitian serta sumber berita yang ada pada berita-berita kecelakaan pendaki di media online.

**2.1 Khalayak aktif dalam media online**

Pada awalnya, media tradisional lebih bersifat satu arah, di mana informasi disampaikan oleh media kepada khalayak. Namun, dengan kemunculan media online, peran khalayak mulai bergeser. Mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat memilih konten yang ingin mereka konsumsi. Platform media sosial, situs berita online, dan platform berbagi video memberikan khalayak kebebasan untuk memilih, mengomentari, dan menyebarkan informasi.

Khalayak mengartikan bahwasanya media online memiliki informasi yang mereka butuhkan untuk kelangsungan urusan mereka masing-masing dengan memilih konten apakah yang mereka ingin lihat dan ketahui. Dalam konteks penelitian ini, konten pendakian gunung adalah konten yang khalayak butuhkan dengan maksud menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya terkait pendakian gunung dan mengumpulkan informasi untuk persiapan, rencana, dan mitigasi kedepannya. Mencari informasi terkait pendakian gunung ini memang bisa digali dari berbagai sumber daring maupun luring, tetapi dengan adanya media online membuat khalayak menjadi lebih mudah untuk mencari informasi terkait pendakian

gunung. Media online juga mudah disebarluaskan serta bersifat real-time transmisinya.

Informasi pendakian gunung dapat berupa informasi terbaru terkait buka-tutup jalur pendakian, pemindahan dan alternatif jalur pendakian, pos terbaru, hingga informasi-informasi penting tentang suatu peristiwa seperti kebakaran hutan, longsor, erupsi, kekeringan hingga sedang dilakukannya pemeliharaan ekosistem.

## **2.2 Pendakian Gunung di Indonesia**

Indonesia memiliki jumlah gunung yang sangat banyak, memiliki 13% dari jumlah gunung api di dunia, yaitu sebanyak 129 gunung dengan status aktif serta gunung tidak aktif sebanyak 500 gunung (Gosal, dkk., 2018) yang tersebar di setiap pulau-pulau di Indonesia. Gunung.

Pendakian gunung di Indonesia merupakan kegiatan populer yang menarik minat ribuan pecinta alam setiap tahunnya. Salah satu fakta menarik adalah Indonesia memiliki lebih dari 100 gunung yang dapat didaki, tersebar di berbagai pulau seperti Jawa, Sumatra, Papua, dan lainnya. Gunung-gunung tersebut menawarkan ragam tingkat kesulitan, mulai dari yang cocok untuk pendaki pemula hingga gunung dengan rute pendakian yang menantang bahkan bagi para pendaki berpengalaman.

Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai rumah bagi beberapa gunung tertinggi di Asia Tenggara, seperti Gunung Semeru, Gunung Rinjani, dan Gunung Kerinci. Puncak-puncak ini menjadi daya tarik utama bagi para pendaki yang

mencari tantangan ekstrem dan keindahan alam yang menakjubkan. Pendakian gunung di Indonesia bukan hanya tentang mencapai puncak, tetapi juga tentang menjelajahi keberagaman alam, mengenal budaya lokal, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan untuk menjaga keindahan alam Indonesia yang unik.

Dalam konteks pengembangan pariwisata gunung di Indonesia, Vinsensius Jemadu, Deputi Bidang Produk dan Penyelenggaraan Event Kemenparekraf, menggarisbawahi potensi besar yang dimiliki tanah air dengan lebih dari 400 gunung yang dapat didaki.

Menurut data yang diperoleh dari Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI), terdapat sekitar 3 juta pendaki gunung domestik dan sekitar 150 ribu turis asing yang melakukan Pemaknaan Khalayak

- Khalayak Aktif

pendakian di Indonesia. Vinsensius Jemadu menekankan pentingnya pengembangan potensi ini untuk memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar.

Dalam konteks ekonomi, terungkap bahwa nilai ekonomi wisata gunung mencapai US\$150 juta, setara dengan sekitar Rp 2,3 triliun. Ia menjelaskan bahwa Indonesia, dengan 400 gunung dan 7 puncak tertinggi, memiliki potensi pariwisata yang mampu memberikan kontribusi devisa yang signifikan.

Pendapat ini dikuatkan oleh Rahman Mukhlis, Ketua APGI, yang membenarkan bahwa tren pendakian gunung hampir kembali normal setelah masa pandemi. Pernyataan ini mencerminkan pentingnya perhatian khusus terhadap

potensi wisata gunung sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan bagi Indonesia.

### 2.2.1 Kelompok dan Komunitas Pecinta Alam

Di Indonesia para pendaki gunung biasanya tergabung ke dalam sebuah kelompok atau komunitas pecinta alam yang memiliki banyak julukan seperti ORAPALA (Organisasi Pecinta Alam), KPA (Komunitas Pecinta Alam), MAPALA (Mahasiswa pecinta Alam), dan SISPALA (Siswa Pecinta Alam). Umumnya, julukan MAPALA digunakan terhadap organisasi pecinta alam yang berada di dunia kampus atau bangku perkuliahan. Sedangkan SISPALA adalah julukan organisasi pecinta alam bagi mereka yang berada pada bangku SMA atau mungkin SMP dan julukan KPA adalah julukan yang lebih umum dipakai dibandingkan ORAPALA terhadap organisasi yang lebih umum untuk semua kalangan diluar lingkup institusi atau bangku sekolah.

Semua organisasi pecinta alam yang ada di Indonesia tentu memiliki tujuan yang baik terhadap alam dan lingkungan sesuai dengan namanya “Pecinta alam” dan juga melangsungkan berbagai perjalanan eksplorasi luar ruangan yang pada umumnya dilakukan ke berbagai gunung khususnya di Indonesia dan juga organisasi pecinta alam dapat membentuk pengalaman dan pengetahuan yang baik terhadap setiap anggotanya terkait skill bertahan hidup serta bagaimana menjaga lingkungan alam tetap lestari melalui sosialisasi dan praktek lapangan.

Misalnya saja jika diambil contoh dari salah satu organisasi pecinta alam paling populer, tertua dan terbesar di Indonesia yang setiap anggota yang bergabung di dalamnya harus melalui proses seleksi yang ketat dan melalui ujian fisik yang setara dengan ujian fisik yang dilakoni oleh para TNI, yakni Wanadri.

Wanadri atau Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri adalah organisasi kegiatan alam bebas yang berkedudukan di Bandung, Indonesia. Mengutip buku *Wajah Maut Mountaineering Indonesia* oleh Anton Sujarwo, Wanadri memiliki andil besar dalam sejarah petualangan eksplorasi alam Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan pendakian gunung.

Sudah tak terhitung berapa banyak gunung yang telah ditaklukkan komunitas ini. Tak hanya dipendam sendiri, pengalaman itu kemudian dibagikan kepada masyarakat luas sehingga mereka jadi tertarik untuk menjelajahi indahnya alam Indonesia. Bisa dibayangkan, tim yang tergabung dalam Wanadri membuka akses bagi masyarakat untuk mengunjungi wilayah-wilayah Nusantara yang belum terjamah dan masih dalam kategori daerah asing.

Dalam menjalankan kegiatannya, Wanadri memiliki visi menjadi organisasi berpendidikan agar anggotanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, ulet, tabah, dan percaya pada kekuatan diri sendiri. Semboyan Wanadri yang berbunyi "Tak ada gunung yang tinggi, rimba belantara, jurang curam dan lautan serta angkasa yang tak dapat dijelajahi oleh

Wanadri" menjadi penyemangat bagi para anggota untuk menjelajahi lebih banyak alam Tanah Air.

Baik Wanadri maupun komunitas pecinta alam lainnya seperti Mapala pada lingkup universitas dan Sispala pada tingkat SMA selalu memberikan sosialisasi kepelatihan dan pendidikan terhadap penjelajahan di alam bebas untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman untuk nantinya terjun ke lapangan.

### 2.2.2 Motivasi Pendaki Melakukan Pendakian Gunung

Pendakian gunung bukan hanya sekadar aktifitas fisik melelahkan atau pencapaian memasuki puncak tertinggi. Bagi para pendaki, setiap langkah mendaki adalah perjalanan menuju penemuan diri dan koneksi mendalam dengan alam. Salah satu motivasi mendasar para pendaki adalah rasa keingintahuan untuk menjelajahi keindahan alam yang masih asli dan menguji keterampilan bertahan hidup dalam medan yang beragam.

Seiring dengan rasa petualangan, adrenalin, dan keinginan untuk mencapai ketinggian tertinggi, para pendaki juga didorong oleh motivasi spiritual. Pendakian gunung sering kali dianggap sebagai perjalanan rohaniyah, di mana puncak gunung menjadi tempat refleksi dan kontemplasi. Melalui setiap langkah mendaki, para pendaki mencari makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi mereka.

Faktor yang membuat motivasi seseorang terbentuk untuk mendaki gunung sebenarnya adalah untuk mempelajari dan bersosialisasi, mandiri

dan pribadi, pencapaian dan ketenangan. Dalam kata lain, orang-orang menghabiskan waktu mereka antara satu hingga tiga hari ketika melakukan pendakian dengan tujuan utama untuk lebih memahami alam dan sekitarnya, sambil menghabiskan waktu dengan sebaik-baiknya bersama teman-teman dan keluarga mereka. ([Yuniawati, dkk. 2019](#))

Dari sisi faktor komunikasi yang membuat para pendaki termotivasi yakni banyaknya bertebaran informasi serunya pendakian gunung di media online dengan ditampilkan visualisasi yang indah, sehingga banyak pendaki pemula maupun yang akan mencoba mendaki gunung terus tergiur dan pada akhirnya pada calon pendaki ini memutuskan untuk mendaki gunung.

Selain itu, pendakian adalah kegiatan yang membangun solidaritas. Rasa kebersamaan dan ketergantungan satu sama lain ketika saat mendaki dapat menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota tim. Bagi banyak pendaki, melakukan pendakian bukan hanya sebatas petualangan pribadi, melainkan juga perjalanan bersama dengan teman-teman seperjalanan.

### 2.2.3 Informasi kecelakaan pada kegiatan luar ruangan

Mendaki gunung sejatinya memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, mengingat sifatnya yang ekstrim dan tantangan alam yang dapat menghadang. Oleh karena itu, kecelakaan pendakian gunung seringkali menjadi sorotan utama dalam berita media. Kejadian-kejadian ini mencakup berbagai situasi darurat, mulai dari pendaki yang terkena hipotermia akibat cuaca yang ekstrem, hingga pendaki yang tersesat di jalur

yang sulit diidentifikasi. Bahkan, berita tentang kebakaran hutan, longsor, dan kondisi cuaca buruk seperti hujan badai turut menjadi fokus pemberitaan yang mencerminkan risiko nyata dalam melakukan kegiatan mendaki.

Media juga tak luput mempublikasikan setiap insiden yang terjadi selama pendakian gunung, termasuk kejadian tragis yang berujung pada kematian pendaki. Berbagai jenis kecelakaan, baik yang bersifat alamiah maupun human error, dapat menjadi sebuah bentuk peringatan dan pembelajaran bagi para pecinta alam. Pemberitaan ini tidak hanya menyoroti risiko fisik semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek keselamatan, peralatan yang diperlukan, dan peran pendaki dalam menjaga kelestarian lingkungan selama perjalanan.

Sejatinya, melalui liputan media, masyarakat dapat lebih memahami betapa pentingnya persiapan dan pengetahuan dalam menjalani kegiatan mendaki gunung. Keterbukaan media terhadap risiko dan insiden-insiden yang terjadi di alam bebas diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan petualangan mendaki gunung.

Berikut adalah beberapa pemberitaan peristiwa pendakian di media online.

*a. Pendaki Gunung Lawu Karanganyar Dievakuasi akibat Hipotermia, berniat ikut Upacara HUT RI di Puncak.*

Pendaki Gunung Lawu asal Bojonegoro, M Sholahudin Alfran Huda (20), dievakuasi Tim SAR gabungan karena

mengalami gejala hipotermia. Informasi ini diterima oleh petugas di basecamp Cemoro Kandang, Tawangmangu, Karanganyar, pada Rabu (16/8/2023) sekitar pukul 18.30 WIB. Korban berada di Pos 2, dan setelah menerima laporan, petugas basecamp segera mengirim relawan untuk evakuasi. Diketahui bahwa Huda dan rekannya mendaki Gunung Lawu untuk mengikuti upacara HUT RI ke-78 di sekitar puncak gunung. Namun, di perjalanan, Huda mengeluh pusing dan lemas, sehingga memutuskan untuk turun. Saat ditemukan oleh relawan di Pos 2, Huda dalam kondisi lemas dan menggigil. Proses evakuasi dilakukan oleh 40 relawan gabungan dan memakan waktu 5 jam. Setelah dievakuasi, Huda dibawa ke puskesmas dan kondisinya sudah membaik saat dijemput orang tuanya. Pihak SAR mengimbau para pendaki untuk mawas diri, serta menyiapkan perlengkapan mendaki dan memperhatikan kondisi fisik sebelum melakukan pendakian.

*b. Kronologi Mahasiswi Undip Meninggal di Gunung Lawu, Hipotermia di Pos Gupak Menjangan*

Mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Anindita Syafa Nabila Rizky (21), meninggal dunia dalam sebuah pendakian Gunung Lawu pada Minggu (25/6/2023). Korban, warga Kecamatan Tembalang, Kota Semarang,

Jawa Tengah, meninggal di Pos VI Gupak Menjangan, jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho, Karanganyar, Jawa Tengah. Kapolres Karanganyar AKBP Jerrold Hendra Yosef Kumontoy menyatakan bahwa pendakian ini telah mendapat izin dari pihak kampus. Pendakian dimulai pada Sabtu (24/6/2023), ketika korban bersama 16 rekannya mendaki Gunung Lawu dari basecamp Candi Cetho. Mereka mendirikan tenda di Pos VI pada pukul 16.30 WIB dan melanjutkan perjalanan ke puncak pada Minggu (25/6/2023) pukul 06.30 WIB. Sekitar 300 meter dari Pos VI, korban mengalami muntah-muntah dan kesulitan bernapas. Meski diberikan pertolongan pertama, korban kemudian meninggal dunia karena hipotermia sekitar pukul 11.30 WIB. Evakuasi dilakukan oleh tim gabungan, dan jenazah dibawa ke Semarang pada malam harinya. Jenazah tiba di rumah duka pada Senin (26/6/2023), dan pemakaman dilakukan di Tempat Pemakaman Umum, Kaliwiru, Candisari, Kota Semarang, pada pukul 10.00 WIB.

*c. Pendaki Meninggal di Gunung Slamet Karena Hipotermia Bukan Kali Ini Terjadi, Ini Daftarnya.*

Pendaki Gunung Slamet, Sadewa Natha Radya, mahasiswa Unsoed, meninggal dunia akibat hipotermia pada Minggu (26/2/2023) saat melakukan pendakian bersama

anggota muda Mapala Unsoed. Rombongan merupakan tujuh pendaki mendaki puncak Gunung Slamet via jalur Permadi Guci, Kabupaten Tegal. Pada pukul 14.00 WIB Sabtu (25/2/2023), tim SAR mendapat informasi dan melakukan evakuasi. Pendaki ini merupakan korban hipotermia ketiga di Gunung Slamet dalam kurun waktu setahun. Sebelumnya, pada 8 Desember 2020, Syafanu Multazam, dan pada 24 Mei 2021, Sumardi, juga meninggal karena hipotermia di gunung yang sama. Kronologi kejadian bermula dari pendakian yang dimulai pada Kamis (23/2/2023), dengan cuaca yang gerimis tidak seperti biasanya. Saat mendirikan tenda di Pos 3 dan Pos 5, mereka mengalami kondisi cuaca yang tidak bersahabat. Evakuasi dilakukan pada Sabtu (25/2/2023) dengan kondisi badai dan kabut tebal, mempersulit proses evakuasi. Tim SAR berhasil menyelamatkan yang masih hidup dan membawa mereka ke Pos 5. Pada pukul 15.00-16.00 WIB, diperkirakan korban meninggal dunia karena hipotermia.